

**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MACCOMPOLLO ' BUHUNG
PADA ANAK YANG BARU LAHIR DI DESA SONGING
KECAMATAN SINJAI SELATAN KABUPATEN SINJAI**

Shafwan

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

shafwansaid00@gmail.com

Mukhlis Bakri

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

mukhlisbakri@unismuh.ac.id

Rizal Mananu

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

rizalmananu@unismuh.ac.id

Abstrak

Tradisi Maccompolo' Buhung merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai yang dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian akikah anak yang baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung serta menganalisis pandangan masyarakat terhadap keberadaannya dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap editing, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maccompolo' Buhung dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi penentuan waktu, persiapan bahan dan perlengkapan, memandikan bayi, pembacaan doa dan Barzanji, pengguntingan rambut, penempelan ramuan pada ubun-ubun, serta ritual Balisumange'. Masyarakat memiliki pandangan yang beragam. Sebagian memaknainya sebagai bentuk doa, rasa syukur, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan serta memiliki keterkaitan dengan akikah, sedangkan sebagian lainnya menolaknya karena dianggap tidak memiliki dasar yang jelas dalam syariat Islam. Dengan demikian, keberterimaan tradisi ini bergantung pada pemahaman dan cara masyarakat memaknainya.

Kata kunci: Tradisi; Maccompolo' Buhung; Pandangan Masyarakat; Akikah.

Abstract

The Maccompolo' Buhung tradition is a cultural practice of the people of Songing Village, South Sinjai District, Sinjai Regency, performed as part of the series of rituals associated with newborns. This study aims to examine the implementation process of the Maccompolo' Buhung tradition and

analyze community perspectives on its existence within social and religious life. This research employed a qualitative method with historical and anthropological approaches. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data editing, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Maccompolo' Buhung tradition consists of several stages, including determining the time, preparing materials and equipment, bathing the baby, reciting prayers and Barzanji, cutting the baby's hair, applying a herbal mixture to the crown, and performing the Balisumange' ritual. Community perspectives vary. Some view the tradition as a form of prayer, gratitude, and cultural heritage that should be preserved, while others reject it because they consider it to have no clear basis in Islamic law. Thus, the acceptance of this tradition depends on how the community understands and interprets its practices and meanings.

Keywords: Tradition, Maccompolo' Buhung; Community Perspectives, Newborn Rituals.

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya nilai-nilai sosial dan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Salah satu praktik keagamaan yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial adalah akikah. Akikah merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran anak yang dalam pelaksanaannya juga dapat mempererat hubungan sosial melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat. Rasulullah saw. Bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ)

Artinya:

“Setiap anak tergadaikan dengan akikahnya, disembelihkannya untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama.”

Hadis ini menegaskan bahwa akikah bukan sekadar ritual seremonial, tetapi memiliki makna mendalam. Dari sisi spiritual, akikah merupakan ungkapan syukur keluarga atas kelahiran anak sebagai anugerah Allah swt. Dari sisi sosial, pembagian daging akikah kepada kerabat, tetangga, dan fakir miskin dapat mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa solidaritas, serta menghadirkan semangat berbagi kebahagiaan. Dengan demikian, akikah mencerminkan perpaduan antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan yang saling melengkapi

Dalam konteks masyarakat Muslim, praktik keagamaan tersebut sering berinteraksi dengan budaya lokal sehingga melahirkan bentuk pelaksanaan yang beragam. Pada masyarakat Bugis, pelaksanaan akikah tidak terlepas dari pengaruh adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana

mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kebersamaan masyarakat. Namun, perubahan sosial, perkembangan pemikiran keagamaan, serta kemudahan dalam pelaksanaan akikah modern turut memengaruhi cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi tersebut. Pergeseran dari pelaksanaan yang berbasis kebersamaan menuju praktik yang lebih praktis menunjukkan adanya perubahan dalam pemaknaan tradisi keagamaan di tengah masyarakat.

Fenomena tersebut terlihat dalam tradisi Maccompolo' Buhung di Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Tradisi ini dilaksanakan pada anak yang baru lahir dan umumnya berkaitan dengan pelaksanaan akikah. Di dalamnya terdapat berbagai unsur adat, simbol, doa, serta kepercayaan yang diwariskan antargenerasi. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk rasa syukur, doa untuk keselamatan dan keberkahan anak, serta warisan leluhur yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, Maccompolo' Buhung tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya.

Di sisi lain, keberadaan Maccompolo' Buhung menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempertahankannya sebagai bagian dari adat dan mengaitkannya dengan akikah dalam Islam, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk tidak melaksanakannya karena menganggap beberapa unsur dalam tradisi tersebut tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam. Perbedaan tersebut semakin relevan dikaji karena perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan pola pikir masyarakat dapat memengaruhi keberlangsungan kepercayaan serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya persoalan mengenai bagaimana masyarakat memahami hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Dalam praktiknya, Maccompolo' Buhung bahkan dipandang oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk lokal dari akikah yang telah mengalami penyesuaian dengan unsur-unsur ritual tradisional. Pandangan tersebut memperlihatkan adanya proses pertemuan antara norma agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang mempertanyakan relevansi tradisi tersebut dengan perkembangan pemahaman keagamaan saat ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung pada anak yang baru lahir di Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai; dan (2) bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung tersebut? Rumusan ini penting karena

pemahaman terhadap suatu tradisi tidak cukup hanya melihat bentuk ritualnya, tetapi juga perlu memperhatikan makna yang diberikan masyarakat serta alasan di balik penerimaan atau penolakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung pada anak yang baru lahir serta menganalisis pandangan masyarakat terhadap keberadaan dan pelaksanaannya. Kajian diarahkan pada pemaknaan tradisi dari aspek sosial, budaya, dan keagamaan, termasuk bagaimana masyarakat mempertahankan, menyesuaikan, atau meninggalkan praktik tersebut di tengah perubahan sosial dan perkembangan pemahaman keagamaan.

Penelitian ini memiliki relevansi karena kajian mengenai Maccompolo' Buhung tidak hanya berkontribusi pada dokumentasi budaya lokal, tetapi juga memberikan gambaran mengenai dinamika hubungan antara tradisi masyarakat Bugis dan praktik keagamaan Islam. Research gap penelitian ini terletak pada perlunya kajian yang secara khusus mengungkap pandangan masyarakat Desa Songing terhadap Maccompolo' Buhung sekaligus mendeskripsikan proses pelaksanaannya dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai tradisi lokal masyarakat Muslim, menjadi dokumentasi akademik terhadap budaya yang masih bertahan, serta memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai keberagaman sikap masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan tradisi Maccompolo' Buhung, sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk memahami tradisi tersebut sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat serta melihat interaksi antara praktik keagamaan dan budaya lokal.

Penelitian dilaksanakan di Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Lokasi ini dipilih karena masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi Maccompolo' Buhung dalam pelaksanaan ritual kelahiran dan akikah. Objek penelitian adalah proses

pelaksanaan serta pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung pada anak yang baru lahir.

Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap tradisi yang diteliti. Informan mencakup tokoh adat, tokoh agama, sanro, kepala desa, keluarga yang melaksanakan tradisi, serta masyarakat yang terlibat. Pemilihan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tahapan pelaksanaan, makna, latar belakang, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi Maccompolo' Buhung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam mengenai praktik serta pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung dan interaksi masyarakat selama prosesi. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari informan mengenai proses, makna, dan pandangan terhadap tradisi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui catatan dan bahan tertulis yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap melalui editing, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diperiksa dan diseleksi, kemudian diringkas berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Maccompolo' Buhung Pada Anak yang Baru Lahir

Tradisi Maccompolo' Buhung merupakan salah satu tradisi masyarakat Bugis yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Songing, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian akikah bayi yang baru lahir sebagai bentuk rasa syukur keluarga atas kelahiran anak sekaligus sebagai doa dan harapan bagi

kehidupan anak di masa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dalam masyarakat Bugis. Maccompolo' Buhung juga berkaitan dengan praktik pemberian ramuan pada bagian ubun-ubun bayi yang oleh masyarakat terdahulu dipahami berkaitan dengan kondisi ubun-ubun bayi yang masih lembek sehingga membutuhkan perhatian dan perlindungan khusus. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki makna simbolis berupa harapan terhadap keselamatan dan kesehatan bayi.

Dalam perkembangannya, keberadaan tradisi Maccompolo' Buhung mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mulai meninggalkannya, sedangkan masyarakat yang berada di daerah pedalaman dan pelosok Desa Songing masih banyak yang mempertahankan pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Maccompolo' Buhung masih memiliki posisi dalam kehidupan masyarakat, meskipun keberlangsungannya mulai dipengaruhi oleh perubahan kehidupan sosial dan pola pikir masyarakat.

Pelaksanaan Maccompolo' Buhung secara umum terdiri atas beberapa tahapan. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik setiap keluarga, tahapan yang dilakukan memiliki pola yang relatif sama. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian akikah dan mengandung doa serta harapan bagi kehidupan anak. Tahapan tersebut meliputi penentuan waktu, penyediaan bahan dan perlengkapan, memandikan bayi, pembacaan doa dan Barzanji, pengguntingan rambut, penempelan ramuan pada ubun-ubun bayi, serta ritual Balisumange'.

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi Maccompolo' Buhung

Waktu pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung umumnya disesuaikan dengan kebiasaan adat masyarakat dan pelaksanaan akikah. Berdasarkan keterangan tokoh agama Desa Songing, tradisi ini pada umumnya dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, bertepatan dengan pelaksanaan akikah. Namun, pelaksanaannya tidak selalu dilakukan tepat pada hari ketujuh karena dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga, kesiapan pelaksanaan, serta pertimbangan sanro atau tokoh adat. Sebelum pelaksanaan, keluarga terlebih dahulu menghubungi sanro yang akan memimpin prosesi dan menyampaikan rencana kegiatan kepada aparat desa, imam, atau tokoh masyarakat setempat. Dengan demikian, penentuan waktu pelaksanaan merupakan hasil

pertimbangan antara keluarga, sanro, serta kesiapan pelaksanaan acara.

b. Penyediaan Bahan dan Perlengkapan

Tahap selanjutnya adalah penyediaan bahan dan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi. Berdasarkan keterangan sanro, terdapat tujuh bahan utama yang disiapkan dan kemudian dicampur serta ditumbuk hingga halus. Bahan tersebut terdiri atas raung cempa atau daun asam, raung aju bitti, aju cening atau kayu manis, beras, raung lega-lega, rampa patappulo, dan pitto alo. Bahan-bahan tersebut dipersiapkan oleh sanro sebelum dibawa ke rumah bayi dan digunakan dalam prosesi. Masyarakat setempat memberikan makna tertentu terhadap bahan-bahan tersebut sebagai bagian dari perlengkapan ritual dan harapan bagi kehidupan bayi.

Selain ramuan utama, keluarga juga menyiapkan perlengkapan lainnya, seperti kaluku lolo atau kelapa muda, sokko atau beras ketan, utti lampe atau pisang panjang, dan nasu likku atau ayam masak. Berbagai jenis kue dan makanan juga disediakan untuk menjamu masyarakat yang hadir. Penyediaan berbagai bahan dan perlengkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Maccompolo' Buhung tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga masyarakat yang hadir dalam prosesi

c. Pelaksanaan Tradisi Maccompolo' Buhung

Setelah seluruh bahan dan perlengkapan disiapkan, prosesi dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi yang dipandu oleh sanro. Tahapan pertama adalah memandikan bayi. Bayi terlebih dahulu dimandikan, kemudian dipakaikan pakaian yang bersih dan rapi serta dikenakan lipa' sabbe, yaitu sarung sutra yang menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Bugis. Tahapan ini menjadi persiapan bagi bayi sebelum mengikuti rangkaian prosesi selanjutnya.

Tahap berikutnya adalah pembacaan doa dan pengguntingan rambut bayi. Dalam prosesi tersebut hadir kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, imam desa, imam dusun, keluarga, serta masyarakat sekitar. Kehadiran berbagai unsur masyarakat menunjukkan adanya nilai sosial dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi. Sebelum pengguntingan rambut, sebagian masyarakat melaksanakan pembacaan selawat dan Barzanji yang dipimpin oleh imam desa atau tokoh agama. Pembacaan tersebut dipahami sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus doa dan harapan agar bayi memperoleh keberkahan, keselamatan, dan perlindungan. Setelah itu, rambut bayi digunting. Rambut yang telah dipotong biasanya disimpan di dalam kelapa muda sebagai simbol doa dan harapan agar anak memiliki kehidupan yang panjang dan

memberikan manfaat bagi keluarga serta masyarakat.

Tahap selanjutnya merupakan bagian inti dari tradisi, yaitu penempelan ramuan pada ubun-ubun bayi oleh sanro. Ramuan yang sebelumnya telah disiapkan ditempelkan pada bagian ubun-ubun bayi. Sebelum penempelan, sanro terlebih dahulu membaca surah al-Fatihah, selawat, dan doa, kemudian ubun-ubun bayi ditiup sebelum dan sesudah ramuan ditempelkan. Berdasarkan pemaknaan masyarakat, rangkaian tersebut merupakan bentuk permohonan kepada Allah swt. agar bayi memperoleh keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Ramuan yang ditempelkan juga dipahami secara simbolis sebagai doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memiliki akhlak yang mulia.

Tahap terakhir adalah Balisumange', yang berarti "memberi semangat". Ritual ini mengandung doa dan harapan bagi keselamatan ibu, ayah, dan bayi sekaligus menjadi bentuk penguatan semangat serta ungkapan rasa syukur keluarga atas kelahiran anak. Dalam pelaksanaannya, sanro membacakan doa di hadapan tiga dulang pajo bersama kedua orang tua bayi. Hidangan yang disiapkan berupa nasi likku, utti lampe, sokko, dan kambing. Setelah doa selesai, sanro menyuapkan hati ayam dan beberapa makanan kepada ibu terlebih dahulu, kemudian kepada ayah. Bagi masyarakat setempat, ritual tersebut memiliki makna simbolis berupa pemberian kekuatan, semangat, dan doa kepada orang tua dalam merawat dan membesarkan anak. Selain itu, Balisumange' mencerminkan nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Desa Songing.

Berdasarkan keseluruhan tahapan tersebut, pelaksanaan Maccompolo' Buhung menunjukkan adanya perpaduan antara unsur adat masyarakat Bugis dan unsur keagamaan. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan yang berkaitan dengan akikah, pembacaan doa dan Barzanji, pengguntingan rambut bayi, penggunaan ramuan tradisional, serta pelaksanaan Balisumange'. Tradisi ini kemudian dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai praktik budaya yang menyertai kelahiran dan akikah anak.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Maccompolo' Buhung

Pandangan masyarakat Desa Songing terhadap tradisi Maccompolo' Buhung tidak bersifat seragam. Hasil penelitian menunjukkan adanya masyarakat yang menerima dan mempertahankan tradisi tersebut, sementara sebagian lainnya memilih untuk tidak melaksanakannya. Perbedaan

tersebut berkaitan dengan pemahaman keagamaan, latar belakang budaya, serta perubahan pola pikir masyarakat.

a. Masyarakat yang Menerima Tradisi Maccompolo' Buhung

Sebagian masyarakat masih menerima dan mempertahankan Maccompolo' Buhung karena melihat adanya nilai doa, rasa syukur, dan warisan budaya dalam pelaksanaannya.

Tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk doa dan harapan orang tua terhadap kehidupan anak yang baru lahir. Harapan tersebut mencakup kesehatan, keselamatan, keberkahan, kehidupan yang baik, serta kebaikan bagi keluarga. Dengan demikian, bagi masyarakat yang menerima, Maccompolo' Buhung bukan sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana simbolis untuk mengungkapkan harapan orang tua terhadap masa depan anak.

Selain sebagai bentuk doa, tradisi tersebut dipandang sebagai warisan leluhur yang perlu dipertahankan. Sebagian masyarakat menganggap Maccompolo' Buhung sebagai peninggalan nenek moyang yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya. Pelaksanaan tradisi dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap adat serta upaya menjaga identitas budaya masyarakat Bugis agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Pandangan tersebut membuat sebagian masyarakat tetap melaksanakan tradisi sebagai bentuk kesinambungan budaya dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Sebagian masyarakat juga menyamakan Maccompolo' Buhung dengan pelaksanaan akikah. Pandangan tersebut muncul karena tradisi umumnya dilakukan setelah kelahiran bayi, terutama pada hari ketujuh, serta disertai pembacaan doa dan pengguntingan rambut. Tokoh agama dan kepala desa menjelaskan bahwa istilah Maccompolo' Buhung merupakan penyebutan lokal masyarakat Bugis terhadap pelaksanaan akikah, meskipun dalam praktiknya masih terdapat unsur-unsur ritual tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memahami tradisi tersebut sebagai bentuk pelaksanaan akikah yang telah mengalami penyesuaian dengan budaya lokal masyarakat Bugis.

b. Masyarakat yang Menolak Tradisi Maccompolo' Buhung

Di sisi lain, sebagian masyarakat memilih untuk tidak melaksanakan Maccompolo' Buhung. Salah satu alasan utama penolakan adalah anggapan bahwa tradisi tersebut tidak memiliki tuntunan yang jelas dari Rasulullah saw. Masyarakat yang memiliki pandangan tersebut lebih

memilih melaksanakan akikah sesuai dengan ketentuan yang mereka pahami dalam ajaran Islam dan tidak menambahkan praktik lain yang dianggap tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat.

Penolakan tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat. Semakin berkembangnya pengetahuan agama menyebabkan sebagian masyarakat menjadi lebih selektif dalam menerima dan melaksanakan tradisi, terutama tradisi yang berkaitan dengan ibadah atau ritual keagamaan. Dengan demikian, perubahan pemahaman agama menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlangsungan Maccompolo' Buhung di Desa Songing.

Selain faktor keagamaan, perkembangan zaman dan perubahan pola pikir juga memengaruhi keberadaan tradisi. Sebagian masyarakat mulai meninggalkan Maccompolo' Buhung karena menganggap praktik tersebut kurang sesuai dengan kehidupan modern. Perkembangan pengetahuan mengenai perawatan bayi membuat sebagian masyarakat lebih memilih cara yang dianggap praktis, bersih, dan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Penggunaan ramuan tradisional dalam prosesi juga dianggap oleh sebagian masyarakat kurang praktis dan kurang higienis dibandingkan dengan perawatan bayi secara modern.

Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap Maccompolo' Buhung terbagi menjadi dua kecenderungan utama. Kelompok yang menerima melihat tradisi sebagai bentuk doa, rasa syukur, warisan leluhur, identitas budaya, dan bagian dari pelaksanaan akikah yang telah beradaptasi dengan budaya lokal. Sementara itu, kelompok yang menolak lebih menekankan pada tuntunan syariat serta pertimbangan perubahan zaman, kepraktisan, dan kebersihan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Maccompolo' Buhung sangat dipengaruhi oleh cara masyarakat memahami makna, tujuan, dan praktik yang terdapat di dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil eksplorasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Songing, tradisi Maccompolo' Buhung dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai rasa syukur, doa, dan harapan orang tua bagi kehidupan anak yang baru lahir agar memperoleh keselamatan, kesehatan, keberkahan, serta kehidupan yang baik di masa mendatang. Dalam perspektif hukum Islam, tradisi Maccompolo' Buhung dapat dikategorikan sebagai 'urf shahih apabila tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan hanya dimaknai sebagai simbol doa kepada Allah swt. Sebaliknya, tradisi tersebut dapat menjadi 'urf fasid apabila mengandung keyakinan yang bersifat hurafat dan tahayyul. Oleh karena itu, penilaian terhadap tradisi ini bergantung pada bentuk pelaksanaan dan pemahaman masyarakat dalam memaknainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Maccompolo' Buhung pada anak yang baru lahir di Desa Songing merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan akikah yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan waktu, penyediaan bahan dan perlengkapan, memandikan bayi, pembacaan doa dan Barzanji, pengguntingan rambut bayi, penempelan ramuan pada ubun-ubun, serta ritual Balisumange'. Pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai religius, sosial, dan kebersamaan yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Dengan demikian, tujuan pertama penelitian telah terjawab melalui identifikasi tahapan pelaksanaan tradisi Maccompolo' Buhung di Desa Songing.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung menunjukkan adanya perbedaan. Sebagian masyarakat menerima dan mempertahankannya sebagai bentuk doa, rasa syukur, warisan budaya leluhur, serta tradisi yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan akikah dalam Islam. Sementara itu, sebagian masyarakat lainnya memilih tidak melaksanakannya karena menganggap tradisi tersebut tidak memiliki dasar yang jelas dalam syariat Islam dan dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir masyarakat modern. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi dipengaruhi oleh pemahaman agama, latar belakang budaya, dan perubahan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, tujuan kedua penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung telah terjawab.

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Maccompolo' Buhung merupakan praktik budaya yang keberlangsungannya mengalami dinamika sejalan dengan pemahaman agama dan perubahan pola pikir masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat dalam memahami dan menyikapi tradisi Maccompolo' Buhung dalam pelaksanaan akikah. Penelitian ini terbatas pada kajian proses pelaksanaan dan pandangan masyarakat terhadap tradisi Maccompolo' Buhung di Desa Songing. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai keberlangsungan tradisi tersebut dengan memperhatikan perubahan pemahaman agama dan pola pikir masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Al-Jaziri. *Fiqh al- 'Ibadaat*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.

Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume 5 Nomor 5 September (2026)

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ahmad Rofiq. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2019
- A. Qodri Azizy. *Islam dan Permasalahan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Asnawi. “Transformasi Tradisi Akikah dalam Layanan Jasa Modern di Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 1 (2022).
- At-Tirmidzi. *Jami’ al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hasan Shadily. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. X. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- John W. Creswell. *Qualitative Inquiry Research Design*. California: Sage Publication, Inc., 1998.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Maulida. “Perbandingan Tradisi Akikah dan Tradisi Lokal Penyambutan Kelahiran di Aceh.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 9, no. 3 (2020).
- Soerjono Soekanto. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Juz 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.